



**BADAN STANDAR KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2022**



## **Modul 3**

**Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?**

### **Materi 1.**

**Guru menyadari miskonsepsi yang umum terjadi terkait konsep dan penerapan literasi dan numerasi pada PAUD-SD**



# Perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

## MODUL 1

Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?

**Materi 1 :** Miskonsepsi yang umum terjadi mengenai 'makna kesiapan bersekolah' dan 'proses transisi PAUD- SD'

**Materi 2 :** Memahami hubungan antara penguatan transisi PAUD SD serta kaitannya dengan pemenuhan hak anak serta kesiapan bersekolah;

**Materi 3 :** memahami landasan prinsipil serta kebijakan yang mendasari gerakan penguatan transisi PAUD-SD

## MODUL 2

Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?

**Materi 1 :** Identifikasi praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

**Materi 2.1 :** Masa dua minggu awal di tahun ajaran : Anak mengenal sekolah

**Materi 2.2 :** Masa dua minggu awal di tahun ajaran : sekolah mengenal anak dengan asesmen awal

## MODUL 3

Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?

**Materi 1 :** Miskonsepsi literasi dan numerasi pada PAUD-SD

**Materi 2 :** Memahami lingkup literasi pada PAUD-SD

**Materi 3 :** Bagaimana membangun kemampuan literasi secara bertahap

**Materi 4 :** Memahami konsep dasar lingkup numerasi pada PAUD-SD

**Materi 5 :** Bagaimana membangun kemampuan numerasi secara bertahap



**Materi 1 :** Asesmen untuk anak usia dini

**Materi 2 :** Fungsi, teknik dan instrumen asesmen

**Materi 3 :** menyusun laporan hasil belajar yang spesifik dan mudah dipahami.

**Materi 4 :** menginformasikan hasil belajar secara dialogis.

## MODUL 6

Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

**Materi 1 :** Memiliki kemampuan meramu tujuan pembelajaran

**Materi 2 :** Kegiatan pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran

## MODUL 5

Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

**Materi 1 :** Memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi pada PAUD hingga SD kelas awal.

**Materi 2 :** Memahami kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini bersifat holistik.

**Materi 3 :** Memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun secara bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD.

## MODUL 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?

# Miskonsepsi Literasi Anak Usia Dini



**Pada Pernyataan 1,** *'mengajar membaca dimulai dari menghafal huruf A-Z'* merupakan pernyataan tidak tepat. Membaca adalah proses yang bertahap mulai dari kemampuan membedakan bunyi, membunyikan lambang yang berupa gambar dan aksara. Oleh karena itu pengucapan yang tepat akan membantu anak melafalkan lambang (gambar/huruf) yang ditemuinya sehingga dapat dikatakan bahwa proses anak belajar membaca dimulai sebelum anak mengenal huruf A-Z.



**Pada pernyataan 2,** *'Kegiatan menceritakan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sebaiknya dilakukan saat persiapan membaca'* merupakan pernyataan yang tepat. Bercerita dengan benda-benda yang ada di sekitar anak (mainan, alat-alat makan, alat-alat tulis, makanan kesukaan) merupakan salah satu cara untuk melatih kemampuan awal membaca termasuk pemahaman makna kata.



**Pada pernyataan 3,** *'Anak yang lancar baca tidak selalu memahami isi bacaan'* merupakan pernyataan yang tepat. Pemahaman isi bacaan terkait dengan makna kata, dan maksud ujaran (kalimat). Pemahaman isi bacaan terkait dengan makna kata, dan maksud ujaran (kalimat) sedangkan kelancaran membaca berkaitan dengan pemahaman akan bentuk, arah dan bunyi huruf. Oleh sebab itu, peserta didik perlu membangun pemahamannya akan makna kata dan ujaran seiring terus melatih kelancarannya dalam membaca.





## Literasi pada Anak Usia Dini dan SD Awal



Masyarakat awam menganggap bahwa literasi dimulai dengan pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis secara *drilling* (mengandalkan latihan terus menerus) dan mengabaikan konteks.



1. Sejatinnya, kecakapan literasi dimulai dari kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi, artinya bertukar informasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Kemampuan ini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi.
3. Kegiatan pembelajaran tersebut pun dapat dilakukan seiring dengan dilakukannya pengenalan aksara, kata, menulis dan membaca.





**Pernyataan 1:** Anak usia dini belum siap untuk belajar matematika.



## Penjelasan :

- Anak usia dini dapat secara aktif membangun pemahamannya dari pengalaman sehari-hari mereka terkait berbagai konsep dan strategi matematika, misalnya ketika ia memiliki dua cokelat dan memberikannya satu untuk adik dapat membuatnya memahami konsep pengurangan.
- Mereka siap dan bersemangat untuk belajar numerasi yang merangsang dan menantang.

## Penjelasan :

- Minat dan pengetahuan matematika yang dibawa anak-anak ke sekolah berbeda karena pengalaman mereka yang berbeda-beda, bukan karena faktor biologis mereka.
- Kita tidak boleh melupakan fakta bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang dan pengalaman sebelumnya, memiliki potensi untuk belajar matematika.



## Pernyataan 2:

Numerasi atau matematika hanya dapat dikuasai oleh anak cerdas dengan gen matematika (turun-temurun).





### Pernyataan 3:

Mengajarkan bilangan yang sederhana dan bentuk sudah cukup bagi anak usia dini.



### Penjelasan :

- Pembelajaran matematika anak usia dini bersifat mendalam dan luas, yang mencakup ide-ide besar matematika di banyak bidang — termasuk bilangan dan operasi, geometri (bentuk dan ruang), pengukuran, aljabar (terutama pola), dan analisis data — dalam konteks pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, analisis dan komunikasi.

### Penjelasan :

- Numerasi sama pentingnya dengan literasi. Anak-anak belajar berbicara, membaca dan menulis bahasa matematika untuk mengkomunikasikan ide-ide matematika.
- Jenis bahasa terpenting yang dapat dipelajari anak-anak dalam matematika adalah bahasa pemikiran, pembenaran, dan pembuktian. Bahasa dan literasi jelas sangat tertanam dalam pembelajaran dan pengajaran matematika.



### Pernyataan 4:

Literasi lebih penting daripada numerasi untuk anak usia dini.





## Pernyataan 5:

Guru dapat menyediakan sarana yg lengkap seperti alat belajar untuk anak belajar numerasi, kemudian membiarkan anak membangun pemahamannya sendiri dengan alat belajar tersebut.

## Penjelasan :

- Lingkungan fisik yang kaya, meskipun merupakan indikator kualitas yang penting, tidaklah cukup dengan sendirinya. Faktor yang penting bukanlah apa yang dimungkinkan oleh lingkungan, tetapi apa yang sebenarnya dilakukan anak-anak di dalamnya.
- Lingkungan mungkin menyediakan 'makanan untuk berpikir matematis', tetapi keberadaan makanan untuk berpikir matematis di kelas tidak menjamin bahwa anak-anak akan mencernanya.
- Guru perlu membantu anak untuk mengolahnya. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu ketika anak bermain dengan alat belajarnya tersebut. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan matematis anak menjadi lebih kuat lagi

MITOS

FAKTA





## Pernyataan 6:

Matematika hendaknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri



### Penjelasan :

- Matematika dapat menjadi subjek studi yang menarik dan mengasyikkan dengan sendirinya. Anak-anak terpesona dengan bilangan dan bentuk.
- Matematika tidak selalu perlu diintegrasikan dengan kegiatan lain untuk menarik anak-anak.
- Walau demikian, apabila memungkinkan dan memang berkaitan, matematika/numerasi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang juga dirancang untuk mencapai ketercapaian pembelajaran yang lain, misalnya fisik-motorik.

### Penjelasan :

- Asesmen terutama yang bersifat autentik, relevan untuk anak usia dini. Asesmen yang dipahami dengan baik, diterapkan dengan baik, dan berkelanjutan adalah alat yang sangat diperlukan dalam memfasilitasi keterlibatan dan keberhasilan semua anak dalam matematika.
- Di ruang kelas anak usia dini, observasi merupakan teknik asesmen yang sering digunakan untuk memahami anak-anak, karena tidak menimbulkan tekanan pada anak dan berfokus pada perilaku yang teramati yang mengindikasikan ketercapaian tujuan pembelajaran.
- Dalam kasus matematika, guru sering menggunakan ceklis untuk mencatat pengamatan mereka tentang apakah seorang anak telah menunjukkan pengetahuan matematika tertentu.



## Pernyataan 7:

Asesmen dalam matematika tidak relevan untuk anak usia dini.





## Pernyataan 8:

Anak belajar matematika **hanya** melalui interaksi dengan benda-benda konkret.



## Penjelasan :

- Penggunaan bahan konkret memang efektif untuk mendorong anak berpikir dan membuat hubungan antara objek dan membangun ide matematika yang bersifat abstrak. Walau demikian, yang paling utama adalah bagaimana membangun ide tersebut menggunakan pertanyaan pemantik yang membantu anak menemukan pemahamannya sendiri. Misalnya "menurut kamu, mana yang lebih banyak? kira-kira apa yang terjadi apabila kita menumpahkan isi air di ember ini ke dalam gelas? cukup tidak ya?", dst.
- Oleh sebab itu, guru dan juga orang tua di rumah, perlu lebih sering memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga aktivitas belajar anak tidak hanya bersifat *hands-on* (anak melakukan kegiatan), tetapi yang utama, *minds-on* (anak terus diajak untuk mengolah informasi dengan panduan pertanyaan pemantik dari guru).

## Penjelasan :

- Kemampuan menghitung cepat saja belum menjamin seorang anak memiliki pemahaman yang utuh mengenai bilangan, termasuk di dalamnya kesadaran atau intuisi bilangan.
- Meskipun menghitung mungkin tampak sebagai proses yang sederhana, untuk dapat berhasil menghitung dengan pemahaman, melibatkan proses yang tidak sederhana (berlapis-lapis) sehingga pembelajaran pun perlu dibangun secara bertahap.



## Pernyataan 9:

Pemahaman konsep bilangan diukur dari kemampuan menghitung cepat.



# Miskonsepsi Numerasi Anak Usia Dini

## Numerasi Anak Usia Dini

Numerasi pada anak usia dini dipandang sebagai kemampuan pemecahan masalah dasar dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan sekedar keterampilan berhitung bilangan, melainkan juga mencakup pemahaman akan pola (aljabar), geometri (bentuk, lokasi dan posisi), pengukuran, serta analisa data. Numerasi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kecenderungan (disposisi) yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

Sumber: Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun, Unicef, 2021

